Analisis Daya Saing Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau di Kabupaten Bima

Analysis of the Competitiveness of Shallot Planting Patterns in Bima District

Nilasari*, Syafiuddin, Mohammad Natsir

Program Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

*Email: nila150899@gmail.com

(Diterima 12-05-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Komoditas hortikultura adalah komoditas yang berpotensi memiliki nilai ekonomi yang meningkat serta mempunyai potensi supaya bisa terus dikembangkan. Dalam mengembangkan usahatani dengan komoditas hortikultura yang bernilai tinggi salah satunya adalah supaya meningkatkan produksi petani yaitu dengan mengembangkan usahatani bawang merah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mengetahui keuntungan privat dan keuntungan sosial serta transfer effect dengan menggunakan PAM Analysis pada pola usahatani bawang merah di Kabupaten Bima; (2) mengetahui daya saing pola usahatani bawang merah di Kabupaten Bima. Metode analisis data yang digunakan adalah model *Policy Analysis Matrix* (PAM). Matriks PAM merupakan matriks analisis kebijakan yang berfungsi untuk mengukur efisiensi penggunaan input, keunggulan komparatif dan kompetitif serta tingkat *intervensi* atau campur tangan pemerintah dalam suatu kegiatan ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bawang merah pada musim hujan memiliki tingkat keuntungan privat, keuntungan sosial serta *transfer effect* memiliki tingkat nilai yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa bawang merah pada musim hujan memiliki efisiensi yang baik pada tingkat harga, sehingga layak untuk dikembangkan. Sedangkan usahatani bawang merah pada musim kemarau memiliki tingkat keuntungan privat bernilai positif, keuntungan sosial bernilai positif dan *transfer effect* bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output. Kabupaten Bima pada musim hujan dan musim kemarau sama-sama memiliki daya saing keunggulan komparatif dan juga keunggulan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa bawang merah di Kabupaten Bima baik untuk dikembangkan untuk menjadi komoditas unggul.

Kata kunci: Daya saing, Bawang merah, Musim Hujan, Musim Kemarau.

ABSTRACT

Horticultural commodities are commodities that have the potential to have increasing economic value and have the potential to continue to be developed. In developing farming with high-value horticultural commodities, one of them is to increase farmer production, namely by developing shallot farming. This study aims to (1) determine private and social benefits and transfer effects using PAM Analysis on shallot farming patterns in Bima Regency; (2) to determine the competitiveness of shallot farming patterns in Bima Regency. The data analysis method used is the Policy Analysis Matrix (PAM) model. The PAM matrix is a policy analysis matrix that functions to measure the efficiency of input use, comparative and competitive advantages and the level of government intervention or interference in an economic activity. The results of this study indicate that shallots in the rainy season have a level of private profit, social profit and transfer effect has a positive value level. This shows that shallots in the rainy season have good efficiency at the price level, so they are worthy of being developed. Meanwhile, shallot farming in the dry season has a positive private profit level, positive social profit and negative transfer effect. This shows that there is no additional producer surplus caused by government policies applied to input and output. Bima Regency in the rainy season and dry season both have comparative advantage and competitive advantage. This shows that shallots in Bima Regency are good to be developed to become superior commodities.

Keywords: Competitiveness, Shallots, Rainy Season, Dry Season

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena sebagai sumber penerimaan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan pilar utama dalam menopang ketahanan pangan negara, karena sumbangannya terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi atau kebutuhan pangan sebagian besar masyarakat Indonesia. Keunggulan lain dari sektor

pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian adalah produksi pertanian yang berbasis pada sumberdaya domestik (Nurhapsa *et al*, 2015).

Dalam mengembangkan usahatani dengan komoditas hortikultura yang bernilai tinggi salah satunya adalah supaya meningkatkan produksi petani yaitu dengan mengembangkan usahatani bawang merah. Menurut Purba (2018) bawang merah merupakan komoditas yang mempunyai kemampuan menaikkan tingkat pendapatan petani, sebagai bahan baku hamper disemua industry makanan, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, obat tradisional, berpeluang ekspor dan dapat membuka kesempatan kerja.

Beberapa sentral produksi bawang merah di Indonesia merupakan Nusa Tenggara Barat dengan total produksi sebesar 117.513 ton atau sekitar 9,53% dari total produksi bawang merah nasional. Sedangkan luar Nusa Tenggara Barat, provinsi penghasil bawang merah terbesar yaitu Pulau Jawa dengan total produksi sebesar 956.652 ton atau sekitar 77,53% dari total produksi bawang merah nasional, diikuti oleh Jawa Tengah dengan produksi sebesar 519.356 ton atau sebesar 42,09% (Sekretaris Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018).

Pada tahun 2017 terdapat sekitar 54,71 persen penduduk kabupaten Bima bekerja di sektor pertanian. Selain padi, Kabupaten Bima juga memiliki komoditas tanaman unggulan lain, diantaranya adalah tanaman sayuran seperti bawang merah, bawang putih, cabe rawit, tomat, kubis dan kacang panjang (BPS Kabupaten Bima, 2018). Berikut ini data produksi (Ton) dan produktivitas (Ha) bawang merah di Kabupaten Bima:

Tabel 1. Produksi Bawang Merah di Kabupaten Bima Tahun 2019 – 2023

No.	Tahun	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1.	2019	25.940,32	112,18
2.	2020	28.699,5	114,15
3.	2021	29.754	116,05
4.	2022	30.547,2	118,12
5.	2023	31.378,27	120,18

Sumber : BPS Kabupaten Bima (2023)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produksi (Ton) bawang merah pada tahun 2019 senilai 25.940,3 dengan produktivitas sebesar 112,18 Ha, dan pada tahun 2023 produksinya senilai 31.378,22 dengan produktivitas sebesar 120,18 pada tahun ini produksi dan produktivitas bawang merah semakin meningkat. Peningkatan produksi ini disebabkan oleh beralihnya petani untuk menanam bawang merah karena harga yang ditawarkan di pasar cukup tinggi. Sebagian besar produksi bawang merah Kabupaten Bima merupakan komoditas ekspor guna memenuhi kebutuhan. Menurut Fajriah (2017), setiap benih bawang merah memiliki umur panen yang berbeda tergantung dari varietas dan daya adaptasi terhadap lingkungan yang ada. Bawang merah dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi (0-9000 Mdpl) dengan curah hujan 300-2500 Mm/Thn. Tanah yang baik untuk menanam bawang adalah tanah yang memiliki pH 5. 57 seperti tanah regosol, grumusol, latosol dan alluvial (Tabuni, 2017).

Kabupaten Bima memiliki iklim secara umum dengan dua musim, yaitu musim hujan pada pola tanam satu dan musim kemarau pada pola tanam dua. Berbagai kendala teknis maupun kendala ekonomis, masih sering dijumpai dalam proses pengusahaan bawang merah. Kendala ekonomis yang banyak dijumpai oleh petani adalah fluktuasi harga dan biaya produksi yang tinggi (Yuniarti & Afsari 2016). Hal ini dikarenakan permintaan bawang merah yang cenderung merata sepanjang tahun sementara produksi bawang merah bersifat musiman (Mawardi, 2016). permasalahan yang dihadapi dalam proses pengusahaan bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima adalah rendahnya penguasaan teknologi, petani tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli input pertanian, seperti pupuk dan obat-obatan. Selama ini petani membeli input (pupuk) hanya sesuai kemampuan petani, tidak sesuai dengan dosis pupuk yang dianjurkan, karena modal yang dipergunakan para petani selama ini hanya menggunakan modal pribadi, fluktuasi harga bawang merah yang berubah setiap saat dan biaya produksi yang tinggi juga merupakan permasalahan yang dihadapi petani bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Pada saat ini tidak ada satu negara pun yang berada dalam kondisi autarki atau negara yang terisolasi tanpa adanya hubungan ekonomi dengan negara lain. Hal ini disebabkan karena tidak ada negara yang bisa memenuhi kebutuhannya secara mandiri (Sarwono dan Pratama, 2014). Dengan adanya skema pasar dunia yang semakin bebas dengan tingkat kompetisi yang tinggi namun menguntungkan

sektor perdagangan suatu komoditas memiliki resiko dan keuntungan yang besar. Memiliki resiko yang tinggi apabila negara tidak mampu menghadirkan produk barang atau jasa yang sesuai dengan permintaan pasar internasional, namun akan memiliki keuntungan yang signifikan apabila segala aspek di dalam perdagangan tersebut dijadikan sebagai standar mutu suatu barang atau jasa dari suatu negara. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan meningkatkan daya saing produk (Satryana dan Karmini, 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui keuntungan privat dan keuntungan sosial serta transfer effect dengan menggunakan PAM Analysis pada pola usahatani bawang merah di Kabupaten Bima, dan untuk mengetahui daya saing pola usahatani bawang merah di Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima pada bulan September sampai bulan November 2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang berjumlah 120 petani. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap petani bawang merah. Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 60 petani. Sbjek dari penelitian ini merupakan petani bawang merah. Sugiyono (2015) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik survey atau wawancara dengan berpedoman pada daftar pada daftar pertanyaan yang disisipkan sebelum berupa quesener (Putri, (2020). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis perhitungan analisis daya saing usahatani menggunakan alat analisis *Policy Matrix Analisis* (PAM). Metode analisis data yang digunakan adalah model *Policy Analyze Matrix* (PAM). Matriks PAM merupakan matriks analisis kebijakan yang berfungsi untuk mengukur efisiensi penggunaan input, keunggulan komparatif dan kompetitif serta tingkat *intervensi* atau campur tangan pemerintah dalam suatu kegiatan ekonomi (Scott Pearson, et al (2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas Usahatani Bawang merah Antara Musim hujan dan Musim Kemarau di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Keuntungan usahatani dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Keuntungan usahatani bawang merah ditentukan oleh besarnya selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, petani melakukan usahatani bawang merah pada ddua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Rahmaniayah & Rum (2020) menyatakan bahwa keuntungan usahatani meliputi keuntungan finansial dan keuntungan ekonomi. Keuntungan privat merupakan penerimaan dikurangi biaya usahatani yang didasarkan pada harga privat, sedangkan keuntungan sosial adalah pendapatan dikurangi biaya usahatani yang didasarkan pada harga sosial. Analisis keuntungan privat dan keuntungan sosial pada usahatani bawang merah pada musim hujan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keuntungan Finansial Dan Keuntungan Ekonomi Pada Musim Hujan Di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Keterangan	Jumlah (Unit/ha)	Nilai Privat (Rp)	Nilai Sosial (Rp)
1. Produksi (kg)	8.845	210.653.000	159.210.000
2. Biaya Variabel (VC):			
a. Benih (kg)	713,33	18.680.000	12.840.000,00
b. Urea (kg)	84,50	219.700,00	475.904,00
c. Phonska (kg)	106,00	243.800,00	1.142.362,00
d. SP 36 (kg)	106,00	254.400,00	258.110,00
e. ZA (kg)	119,17	202.538,33	359.752,50
f. Pestisida (liter)	5,20	1.191.167,67	958.400,00
Tenaga Kerja (HOK)			
a. Persiapan Lahan (HOK)	2,35	235.000,00	235.000,00

b. Penanaman (HOK)	6,96	487.666,67	487.666,67
c. Pemupukan (HOK)	1,00	100.000,00	100.000,00
d. Penyiangan (HOK)	3,27	326.666,67	326.666,67
e. Pengendalian OPT (HOK)	1,00	100.000,00	100.000,00
f. Panen (HOK)	12,12	1.258.333,33	1.258.333,33
3. Biaya Tetap (FC):			
g. Penyusutan Alat		2.646.600,00	2.646.600,00
h. Pajak		39.317	39.317
4. Total Biaya (TC):		27.997.000	23.409.212
5. Pendapatan		182.656.000	159.210.000
6. Rasio R/C		6,52	6,80

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2025)

Indikator keuntungan finansial usahatani bawang merah musim hujan dapat dilihat dari nilai keuntungan privat yang didasarkan pada harga aktual atau harga yang diterima petani. Keuntungan finansial usahatani bawang merah mengukur tingkat keuntungan yang didasarkan pada harga input dan output aktual (Darmayanti et al., 2019). Keuntungan finansial usahatani bawang merah musim hujan di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebesar Rp 182.656.000 per hektare, sedangkan keuntungan ekonomi usahatani bawang merah mencapai Rp 159.210.000 per hektare. Tingkat kelayakan finansial usahatani yang diukur dari nilai R/C ratio sebesar 6,52, sedangkan kelayakan ekonomi usahatani jagung sebesar 6,80. Kelayakan finansial berarti setiap rupiah biaya privat usahatani bawang merah pada musim hujan akan memperoleh penerimaan sebesar 6,52 rupiah, sedangkan kelayakan ekonomi berarti setiap rupiah biaya sosial usahatani bawang merah pada musim hujan akan memperoleh penerimaan sebesar 6,80 rupiah. Keuntungan finansial usahatani bawang merah memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan ekonomi, namun sebaliknya tingkat kelayakan ekonomi usahatani bawang merah lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kelayakan finansial. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya perbedaan harga privat dan harga sosial atas input dan output yang dapat diperjual belikan dalam usahatani bawang merah. Selama ini harga privat cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga sosial. Keadaan ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah memiliki kelayakan finansial dan kelayakan ekonomi, sehingga usahatani bawang merah pada musim hujan di wilayah Kecamatan Lambu Kabupaten Bima akan menguntungkan untuk dikembangkan dengan skala ekonomi yang tinggi.

Tabel 3. Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial Pada Musim Kemarau di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Keterangan	Jumlah (Unit/ha)	Nilai Privat (Rp)	Nilai Sosial (Rp)
1. Produksi (kg)	7.706	110.191.000	138.720.000
2. Biaya Variabel (VC):			
a. Benih (kg)	682,50	17.209.166,67	12.285.000,00
b. Urea (kg)	76,33	198.466,67	598.166,67
c. Phonska (kg)	97,00	223.100,00	1.142.362,00
d. SP 36 (kg)	108,83	261.200,00	258.110,00
e. ZA (kg)	103,00	175.100,00	359.752,50
f. Pestisida (liter)	2,61	598.166,67	598.166,67
Tenaga Kerja (HOK)			
a. Persiapan Lahan (HOK)	2,00	200.000,00	200.000,00
b. Penanaman (HOK)	7,22	505.166,67	505.166,67
c. Pemupukan (HOK)	1,00	100.000,00	100.000,00
d. Penyiangan (HOK)	2,85	285.000,00	285.000,00
e. Pengendalian OPT (HOK)	1,00	100.000,00	100.000,00
f. Panen (HOK)	12,08	1.208.333,33	1.208.333,33

3. Biaya Tetap (FC):		
a. Penyusutan Alat	2.646.600,00	2.646.600,00
b. Pajak	39.317	39.317
4. Total Biaya (TC):	25.464.950	21.765.267
5. Pendapatan	84.726.050	116.954.733
6. Rasio R/C	3,33	5,37

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2025)

Keuntungan finansial usahatani bawang merah musim kemarau di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebesar Rp 84.726.050 per hektare, sedangkan keuntungan ekonomi usahatani bawang merah mencapai Rp 21.765.267 per hektare. Tingkat kelayakan finansial usahatani bawang merah yang diukur dari nilai R/C ratio sebesar 3,33, sedangkan kelayakan ekonomi usahatani bawang merah sebesar 5,37. Kelayakan finansial berarti setiap rupiah biaya privat usahatani bawang merah akan memperoleh penerimaan sebesar 3,33 rupiah, sedangkan kelayakan ekonomi berarti setiap rupiah biaya sosial usahatani bawang merah akan memperoleh penerimaan sebesar 5,37 rupiah. Keuntungan ekonomi usahatani bawang merah memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan finansial, begitupun juga dengan tingkat kelayakan ekonomi usahatani bawang merah lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kelayakan finansial. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya perbedaan harga privat dan harga sosial atas input dan output yang dapat diperjualbelikan dalam usahatani bawang merah. Selama ini harga privat cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga sosial. Namun Usahatani bawang merah pada musim kemarau memiliki kelayakan finansial dan kelayakan ekonomi, sehingga usahatani bawang merah di wilayah Kecamatan Lambu Kabupaten Bima akan menguntungkan untuk dikembangkan dengan skala ekonomi yang tinggi.

Pada tabel 2 dan tabel 3. Dapat dilihat perbedaan pendapatan antara musim hujan dan musim kemarau, musim hujan cenderung memiliki pendapatan lebih besar dari musim kemarau. Namun musim hujan dan musim kemarau sama-sama memiliki kelayakan finansial dan kelayakan ekonomi, sehingga usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau layak untuk dikembangkan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pada usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau adalah produksi, harga, biaya dan penerimaan dari faktor ini sangat mempengaruhi perbedaan pendapatan hasil usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau. Maka yang harus diperhatikan petani bawang merah adalah produksi, harga, biaya, dan penerimaan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau, besarnya produksi yang dihasilkan belum tentu usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau mendapatkan pendapatan yang lebih besar, karena untuk dapat mengetahui beberapa pendapatan yang petani dapat maka petani harus menghitung semua biaya yang dikeluarkan dan total penerimaan yang dihasilkan sehingga dapat dihitung dan seberapa banyak pendapatan yang diperoleh petani.

Sejalan dengan hasil penelitian Fajarikad kk. (2020) yang menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dalam aspek teknis, finansial dan sosial ekonomi di Kecamatan Kota Gajah, Lampung Tengah memiliki iklim, jenis tanah dan ketersediaan serta skill petani yang memenuhi untuk tanaman bawang merah. Pada analisis finansial menunjukkan usaha tersebut layak dijalankan karena diperoleh rasio revenue dan cost sebanyak 1,8, dengan nilai sebesar Rp.16.343.200.177,00. Pada aspek sosial ekonomi menunjukkan bahwa tanaman bawang merah mampu meningkatkan penghasilan petani sebanyak 4 kali lipat dibanding menanam padi serta membuka hubungan kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah, swasta dan petani di luar kecamatan Kota Gajah. Tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja adalah sebesar 45.16776 juta ha⁻¹ dengan nilai R/C ratio sebesar 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja layak secara ekonomi (menguntungkan) karena nilai R/C > 1 (Nurhapsa 2015).

Analisis Daya Saing Bawang Merah Musim Hujan di Kabupaten Bima

Daya saing usahatani bawang merah di Kabupaten Bima diukur melalui dua indikator, yaitu keunggulan kompetitif yang diukur berdasarkan nilai *private cost ratio* (PCR) dan keunggulan komparatif yang diukur berdasarkan nilai *domestic resource cost ratio* (DRCR). Menurut Zuhri et

al. (2020), keunggulan kompetitif suatu komoditas ditentukan oleh nilai keuntungan privat dan nilai private cost ratio (PCR). Harga yang digunakan dalam analisis ini adalah harga pasar (harga aktual) yang terjadi di tingkat petani (harga pasar telah dipengaruhi oleh intervensi pemerintah). Keunggulan kompetitif juga dapat dilihat dari nilai PCR, di mana nilai ini menggambarkan efisiensi finansial suatu sistem usaha tani. PCR merupakan rasio antara biaya input domestik dengan nilai tambah atau selisih antara penerimaan dengan input yang dapat diperjualbelikan pada tingkat harga aktual. Haryanto dkk. (2019), keunggulan komparatif mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya domestik, yang menggunakan indikator rasio biaya sumber daya domestik (DRCR). Rahmadiyah & Rum (2020), DRCR merupakan indikator untuk mengetahui besarnya penghematan sumber daya domestik untuk memproduksi satu unit produk.

Hasil analisis berdasarkan perhitungan PAM untuk usahatani bawang merah pada musim hujan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Policy Analysis Matrix (PAM) Bawang Merah Pada Musim Hujan di Kabupaten Bima

Keterangan	Penerimaan	Input Tradable	Input Non	Keuntungan
			Tradable	
Privat	210.653.000	20.658.317	4.692.083	185.302.600
Sosial	159.210.000	16.070.529	3.588.983	139.550.488
Dampak Divergensi	51.443.000	4.587.788	4.587.788	45.752.112

Sumber: Hasil PAM setelah diolah

Dari Tabel 4 diatas terlihat bahwa keuntungan privat bawang merah pada musim hujan bernilai positif yakni sebesar Rp 185.302.600 per hektare dengan penerimaan privat sebesar Rp 210.653.000 per hektare; biaya input tradabel sebesar Rp 20.658.317 per hektare; dan biaya faktor domestik sebesar Rp 4.692.083 per hektare. Hal ini berarti bahwa usahatani bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima memiliki daya saing dari aspek keunggulan kompetitif, sehingga layak untuk dikembangkan. Keuntungan sosial juga bernilai positif yakni sebesar Rp 139.550.488 per hektare dengan penerimaan sosial sebesar Rp 159.210.000 per hektare; biaya input tradabel sebesar Rp 16.070.529 per hektare dan biaya faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 3.588.983 per hektare.

Keuntungan sosial yang bernilai positif berarti petani bawang merah memperoleh keuntungan, dan secara ekonomi layak. Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif, artinya terdapat efisiensi dalam usahatani bawang merah pada musim hujan di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima meskipun tidak ada subsidi atau campur tangan pemerintah. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah yang dilakukan petani di wilayah Kabupaten Bima memiliki keunggulan komparatif, dan efisien meskipun tanpa bantuan atau campur tangan pemerintah.

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa dampak divergensi yang dihasilkan dari analisis PAM untuk penerimaan bernilai positif, dampak divergensi untuk input tradabel dan faktor domestik bernilai positif, dan juga dampak divergensi keuntungan bernilai positif. Dampak divergensi penerimaan sebesar Rp 51.443.000 per hektare, dampak divergensi keuntungan atau *transfer effect* sebesar Rp 45.752.112 per hektare. Dampak divergensi input tradabel bernilai positif yakni sebesar Rp 4.587.788 per hektare dan dampak divergensi faktor domestik sebesar Rp 4.587.788 per hektare. Hal ini berarti bahwa usahatani bawang merah pada musim hujan di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima memiliki efisiensi yang baik pada tingkat harga.

Berdasarkan hasil dari perhitungan tabel PAM daya saing usahatani bawang merah di Kabupaten Bima dapat diketahui bahwa berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Indikator Daya Saing Usahatani Bawang Merah Pada Musim Hujan di Kabupaten Bima

Indikator	Nilai
Private cost Rasio (PCR)	0,02
Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)	0,03

Sumber: Analisis data primer (2025)

Kondisi keunggulan kompetitif bawang merah di daerah penelitian dan dapat melihat alokasi sumberdaya untuk mencapai efisiensi secara finansial dalam usahatani bawang merah. Efisiensi secara finansial diukur dengan menggunakan indikator PCR. PCR merupakan melihat rasio antara biaya Input Non Tradable dengan Penerimaan dan Biaya Input Tradable. Nilai PCR menunjukkan kemampuan suatu sistem komoditas dalam membiayai faktor domestiknya pada harga privat. Semakin kecil nilai PCR maka semakin bertingkat keunggulan kompetitif dari usahatani dari suatu komoditas (Pearson, 2005). Sedangkan Nilai DRCR merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan selis antara penerimaan dengan biaya input tradable pada harga bayangan (Sosial) atau harga yang didalamnya tidak terdapat kebijakan pemerintah.

Pada tabel 19, Nilai PCR untuk usahatani bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima lebih kecil dari 1 yaitu 0,02, artinya usahatani bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima baik diusahakan karena memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan Nilai DRCR usahatani bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima lebih kecil dari 1 yaitu 0,03 yang artinya memiliki keunggulan komparatif.

Berdasarkan hasil analisis PCR dan DRCR pada usahatani bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima menunjukkan nilai PCR < 1 dan DRCR < 1. Dengan demikian usahatani bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima baik untuk dikembangkan untuk menjadi komoditas unggulan.

Analisis Daya Saing Bawang Merah Musim Kemarau di Lambu Kabupaten Bima.

Hasil analisis berdasarkan perhitungan PAM usahatani bawang merah pada musim kemarau di Kabupaten Bima dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Policy Analysis Matrix (PAM) Bawang Merah Pada Musim Kemarau

Keterangan	Penerimaan	Input Tradable	Input Non Tradable	Keuntungan
Privat	110.191.000	18.665.200	4.153.150	87.372.650
Sosial	138.720.000	14.965.517	2.746.650	121.007.833
Dampak Divergensi	-28.529.000	3.699.683	1.406.500	-33.635.183

Sumber: Hasil PAM setelah diolah

Dari Tabel 6 diatas terlihat bahwa keuntungan privat bawang merah pada musim kemarau bernilai positif yakni sebesar Rp 87.372.650 per hektare dengan penerimaan privat sebesar Rp 110.191.000 per hektare; biaya input tradabel sebesar Rp 18.665.200 per hektare; dan biaya faktor domestik sebesar Rp 4.153.150 per hektare. Hal ini berarti bahwa usahatani bawang merah pada musim kemarau di Kabupaten Bima memiliki daya saing dari aspek keunggulan kompetitif, sehingga layak untuk di kembangkan. Keuntungan sosial juga bernilai yang positif yakni sebesar Rp 121.007.833 per hektare dengan penerimaan sosial sebesar Rp 138.720.000 per hektare; biaya input tradabel sebesar Rp 4.153.150 per hektare dan biaya faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 2.746.650 per hektare.

Keuntungan sosial yang bernilai positif berarti petani bawang merah memperoleh keuntungan, dan secara ekonomi layak. Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif, artinya terdapat efisiensi dalam usahatani bawang merah pada musim kemarau di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima meskipun tidak ada subsidi atau campur tangan pemerintah. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah yang dilakukan petani di wilayah Kabupaten Bima memiliki keunggulan komparatif, dan efisien meskipun tanpa bantuan atau campur tangan pemerintah.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dampak divergensi yang dihasilkan dari analisis PAM untuk penerimaan bernilai negatif yaitu sebesar Rp -28.529.000 per hektare. Hal ini menunjukkan bahwa produsen menerima harga jual lebih rendah dari harga sosialnya, artinya petani tidak mendapatkan untung yang maksimal. Dampak divergensi untuk input tradabel bernilai positif yaitu sebesar Rp 3.699.683 per hektare dan dampak divergensi faktor domestik bernilai positif yaitu sebesar Rp 1.406.500 per hektare. Dampak divergensi keuntungan atau *transfer effect* sebesar Rp -33.635.183 per hektare. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output.

Berdasarkan hasil dari perhitungan tabel PAM daya saing usahatani bawang merah di Kabupaten Bima dapat diketahui bahwa berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Indikator Daya Saing Usahatani Bawang Merah Pada Musim Kemarau di Kabupaten Bima

Indikator	Nilai
Private cost Rasio (PCR)	0,05
Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)	0,02

Sumber: Analisis data primer (2025)

Kondisi keunggulan kompetitif bawang merah di daerah penelitian dan dapat melihat alokasi sumberdaya untuk mencapai efisiensi secara finansial dalam usahatani bawang merah. Efisiensi secara finansial diukur dengan menggunakan indikator PCR. PCR merupakan melihat rasio antara biaya Input Non Tradable dengan Penerimaan dan Biaya Input Tradable. Nilai PCR menunjukkan kemampuan suatu sistem komoditas dalam membiayai faktor domestiknya pada harga privat. Semakin kecil nilai PCR maka semakin bertingkat keunggulan kompetitif dari usahatani dari suatu komoditas (Pearson, 2005). Sedangkan Nilai DRCR merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan selis antara penerimaan dengan biaya input tradable pada harga bayangan (Sosial) atau harga yang didalamnya tidak terdapat kebijakan pemerintah.

Pada tabel 21, Nilai PCR untuk usahatani bawang merah pada musim kemarau di Kabupaten Bima lebih kecil dari 1 yaitu 0,05, artinya usahatani bawang merah pada musim kemarau di Kabupaten Bima baik diusahakan karena memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan Nilai DRCR usahatani bawang merah pada musim kemarau di Kabupaten Bima lebih kecil dari 1 yaitu 0,02 yang artinya memiliki keunggulan komparatif.

Berdasarkan hasil analisis PCR dan DRCR pada usahatani bawang merah pada musim kemarau di Kabupaten Bima menunjukkan nilai PCR < 1 dan DRCR < 1. Dengan demikian usahatani bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah pada musim kemarau di Kabupaten Bima baik untuk dikembangkan untuk menjadi komoditas unggulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai daya saing pola tanam bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat maka adapun kesimpulan sebagai berikut:

Usahatani Bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima memiliki nilai yang positif pada tingkat keuntungan privat sebesar Rp. 185.302.600, tingkat keuntungan social sebesar Rp. 139.550.488, serta *net transfer effects* dimana untuk mengukur dampak total dari seluruh divergensi dari profit sebesar Rp 45.752.112. Hal ini berarti bahwa usahatani bawang merah pada musim hujan di Kabupaten Bima memiliki efisiensi yang baik pada tingkat harga. Sedangkan usahatani bawang merah pada musim kemarau di Kabupaten Bima memiliki tingkat keuntungan privat bernilai positif sebesar Rp. 87.372.650, tingkat keuntungan sosial bernilai positif sebesar Rp. 121.007.833, serta *net transfer effects* dimana untuk mengukur dampak total dari seluruh divergensi dari profit bernilai negatif sebesar Rp. -33.635.183, Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output.

Bawang merah di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima usahatani bawang merah musim hujan memiliki daya saing yang kuat karena memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRCR 0,03 dan keunggulan kompetitifnya dengan nilai PCR 0,03. Sedangkan usahatani bawang merah di Kabupaten Bima pada musim kemarau juga memiliki daya saing yang kuat karena memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRC 0,02 dan keunggulan kompetitifnya dengan nilai PCR 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah pada musim hujan dan musim kemarau di Kabupaten Bima baik untuk dikembangkan untuk menjadi komoditas unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK Merah 2004. Pedoman Bertanam Bawang Kanisius Yogyakarta <http://digilib.unila.ac.id/4735/18/DAFTAR%20PUSTAKA>.
- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2017). Daya saing bawang merah di wilayah sentra produksi di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14(1), 43-43.
- Aprizal. 2013. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Kabupaten Mukomuko. Tesis. Program Studi Pascasarjana Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Aznur, T. Z. (2021). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 69-77.
- Balitsa. 2013. Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah Di Desa Klikiran Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Agritech* Vol. VIII No. 1 Tahun 2006 Purwokerto
- BPS Kabupaten Bima 2018. Produksi Bawang Merah. Diakses pada <https://bimakab.bps.go.id/publication/download.html>
- Diko, d. S. (2021). Analisis daya saing kelapa sawit di kabupaten pelalawan. *Jurnal Agribisnis*, 23(1), 92-100.
- Efprianti, Y. (2018). *Pengaruh Kompos Serasah Jagung dan Frekuensi Pemupukan NPK Terhadap Pertumbuhan serta Hasil Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) pada Tanah Gambut* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Haryono, D., Soetrisno, S., Hartadi, R., & Aji, J. M. M. (2010). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Produksi Kakao di Jawa Timur. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 5(2), 72-82.
- Hernanto. F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ichwan. 2004. Hubungan Faktor-Faktor Ekonomi Dan Psikologi Dengan Tingkat Penerimaan Usahatani Padi *Jurnal Wacana* vol 13 No. 4 ISSN. 1422-0199. Institut Pertanian Malang
- Jawari, J., Muani, A., & Radian, R. (2017). Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 6(1), 85-100.
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., & Abidin, Z. (2020). Analisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 66-75.
- Makeham, J. P. dan Malcolm R. L. 1991. Manajemen Usahatani Daerah Tropis. LP3ES. Jakarta.
- Murtiningrum, Fery. 2013. "Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (Coffee Canephora) di Kabupaten Rejang Lebong". Tesis. Bengkulu: Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Napitupulu. D., dan L. Winarto. 2010. Budidaya Bawang Merah. Balai Bandung. Penelitian Tanaman Sayuran. https://ebook.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_Ink.php?id=1319.
- Noviandika, L. Y., Fauziah, E., & Ariyani, A. H. M. **DAYA SAING PRODUKSI BAWANG MERAH VARIETAS LOKAL RUBARU PASCA KEBIJAKAN SUBSIDI PUPUK 2022. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis**, 21(2), 239-255.
- Nurayati, A. 2015. Analisis Daya Saing dan Kebijakan Pemerintah terhadap Usahatani Padi, Jagung dan Kedelai Provinsi Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang.
- Nurdi, M., & Baladina, N. (2017). Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(1), 44-55.
- Nurhapsa et al. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Galung Tropika* himn. 137-143
- Pearson, S., Gotsch, C., & Bahri, S. (2005). Aplikasi policy analysis matrix pada pertanian Indonesia. *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*, 397.
- Porter, Michale E. (1990). *Competitive Advantage Of Nations*. New York: WordPrees.
- Purba. 2018. Analisis Risiko Produksi Bawang Merah di Desa Songan B, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *E-jurnal Agribisnis dan* 7 (3): 392 Agrowisata.

- Rahayu, 1999. Bawang Merah. Cetakan X. Jakarta: Penebar Swadaya
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2015). Analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 15(2), 72-72.
- Rahmaniyah, F., & Rum, M. 2020. Analisis Daya Saing Jagung Hibrida Unggul Madura Mh-3 Di Kabupaten Bangkalan Analisis Daya Saing Jagung Hibrida Unggul Madura Mh-3 di Bangkalan.
- Rahmi, P.P. 2017. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Teh (Studi Kasus: PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III). *Jurnal Indonesia Membangun*.
- Salvatore. 1997. Ekonomi internasional. Erlangga. Jakarta.
- Santoso, A. B., Nurdin, M., & Hidayah, I. (2020). Daya saing bawang merah di Provinsi Maluku dan upaya peningkatannya. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(3), 365-372.
- Saragi, C. P., Aulia, M. R., Halawa, S. S., Sitohang, M., & Nainggolan, M. F. (2022). Analisis daya saing komoditas bawang merah di desa pangambatan kecamatan merek kabupaten karo p analysis of the competitiveness of shallots commodity in pangambatan village, brand district, karo regency. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 993-1002.
- Sarwono, S., & Pratama, W. (2014). Analisis daya saing kedelai Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 7(2).
- Satryana, M. H., & Karmuni, N. L. (2016). Analisis daya saing ekspor teh Indonesia ke pasar ASEAN Periode 2004-2013. *E-jurnal ekonomi pembangunan universitas udayana*, 5(5), 165172.
- Sekretaris Direktorat Jenderal Hortikultura. 2018. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2018. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2018:286. <http://hortikultura.pertanian.go.id/?p=1532>.
- Simatupang dan Sudaryanto, 1990. Pengembangan Agribisnis Suatu Catatan Kerangka Analisis dalam Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis Indonesia. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 1996. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suratiyah, Ken. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Fajarika, D., & Fahadha, R. U. (2020). Analisis Usaha Tani Bawang Merah dalam Aspek Teknis, Finansial dan Sosial Ekonomi di Kecamatan Kota Gajah, Lampung Tengah. *TEKNI KI INDUSTRI*, 43.